

شرح قول الإمام البربهاري

وإذا رأيت الرجل يدعو للسلطان بالصلاح
فاعلم أنه صاحب سنة
وإذا رأيت الرجل يدعو على السلطان
فاعلم أنه صاحب هوى

Penjelasan Perkataan

Imam Al-Barbahari

“Apabila engkau melihat seseorang mendoakan penguasa dengan kebaikan, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang ahlul sunnah.

Dan apabila engkau melihat seseorang mendoakan keburukan kepada penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang pemilik hawa nafsu.”

Kitab hasil transkrip kajian
Al Ustad Faruq bin Azman bin Ismail

شرح قول الإمام البريهاري

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ
فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ
وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ
فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوًى

Penjelasan Perkataan

Imam Al-Barbahari

“Apabila engkau melihat seseorang mendoakan penguasa dengan kebaikan, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang ahlul sunnah.

Dan apabila engkau melihat seseorang mendoakan keburukan kepada penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang pemilik hawa nafsu.”

Kitab hasil transkrip kajian
Al Ustad Faruq bin Azman bin Ismail

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّالِحِ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ

Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Syarah Poin ke-127 (Seri 97),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)



Seri 97

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :
Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa

Pemateri :
Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :
Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Syarah Poin ke-127
Seri 97 (6 Oktober 2026)

Notulensi :
Faruq bin Azman

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
21 Oktober 2026 / 10 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Syarah Poin ke-127 (Seri 97) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mensyarah poin ke-127 dari kitab *Syarhus Sunnah* karya al-Imam al-Barbahari *rahimahullah* tentang mendoakan kebaikan bagi penguasa, disertai nukilan *ijma'* para salaf.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Seri 97: Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa: Tanda Ahlus Sunnah	1
I. Matan al-Imam al-Barbahari	1
II. Ucapan al-Fudhail bin 'Iyadh	1
III. Didoakan Kebaikan Walaupun Zalim	3
IV. Ijma' Salaf: Bukan Hanya Ucapan al-Barbahari	4
V. Larangan Mencela dan Melaknat Penguasa	9
VI. Syubhat Dalil Hadits dan Jawabannya	12
VII. Syubhat Sikap Sebagian Salaf	14
VIII. Tanya Jawab	17
IX. Ikhtisar	18

Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa: Tanda Ahlus Sunnah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

6 Oktober 2026

I. Matan al-Imam al-Barbahari

Poin ke-127 dari *Syarhus Sunnah* menyebutkan salah satu pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang membedakan mereka dari ahlul ahwa':

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوًى، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ
يَدْعُو لِلْسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Apabila engkau melihat seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Apabila engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah, insya Allah.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Siapa yang mencela penguasa dan mendoakan keburukan baginya, ia termasuk ahlul bid'ah. Siapa yang mendoakan kebaikan, hidayah, dan taufik bagi penguasa, ia adalah seorang sunni salafi.

II. Ucapan al-Fudhail bin 'Iyadh

Al-Barbahari menyandarkan pokok ini kepada ucapan al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* yang diriwayatkan dengan sanad:

لَوْ أَنَّ لِي دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِي السُّلْطَانِ

“Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, tidaklah aku jadikan doa itu kecuali untuk penguasa.”

Al-Fudhail bin 'Iyadh, dinukil al-Barbahari dalam *Syarhus Sunnah*

Ketika diminta menjelaskan maksudnya, beliau berkata:

إِذَا جَعَلْتُهَا فِي نَفْسِي لَمْ تَعْدُنِي، وَإِذَا جَعَلْتُهَا فِي السُّلْطَانِ صَلَحَ، فَصَلَحَ بِصَلَاةِ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ

“Jika aku jadikan doa itu untuk diriku, ia tidak melampaui diriku. Jika aku jadikan untuk penguasa, ia menjadi baik, lalu dengan baiknya penguasa, menjadi baik pula para hamba dan negeri.”

Al-Fudhail bin 'Iyadh

Inilah kefaqihan al-Fudhail. Doa mustajab untuk diri sendiri hanya bermanfaat bagi dirinya. Doa mustajab untuk penguasa, bila dikabulkan, kebbaikannya dirasakan seluruh rakyat yang berada di bawah naungannya. Sebaliknya, doa keburukan bagi penguasa, bila dikabulkan, akibatnya menimpa seluruh rakyat. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ

“Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian, jangan pula atas anak-anak kalian, dan jangan pula atas harta kalian.”

HR. Muslim, dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Penguasa ibarat orang tua dalam sebuah rumah tangga. Bila ia didoakan kebaikan, kebaikan itu mengalir kepada warganya. Bila ia

didoakan kebinasaan, kebinasaan itu pun menimpa yang di bawahnya. Karena itu, tidaklah seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa kecuali menunjukkan rusaknya manhaj dan condongnya ia kepada manhaj Khawarij. Khawarij membenci penguasa siapa pun orangnya; mereka tidak akan pernah ridha terhadap pemimpin mana pun.

Adapun Ahlus Sunnah menaati penguasa bukan karena pribadinya, tetapi karena kedudukannya sebagai pemimpin yang Allah takdirkan. Ia ditaati dalam perkara yang bukan maksiat dan diberikan hak-hak yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan dalam Al-Qur'an, sunnah, dan kitab-kitab para ulama. Sedikit yang memahami pokok ini, dan banyak dai yang berbaju salafi tergelincir di dalamnya: dimulai dengan mencela penguasa, lalu berlanjut pada fatwa membolehkan demonstrasi dan politik kepartaian dengan dalih “masalah ijtihadi”. Ini jalan Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah yang ditolak oleh Ahlus Sunnah.

III. Didoakan Kebaikan Walaupun Zalim

Al-Barbahari melanjutkan:

فَأْمَرْنَا أَنْ نَدْعُوَهُمْ بِالصَّالِحِ، وَلَمْ نُؤْمَرْ أَنْ نَدْعُوَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ جَارُوا وَظَلَمُوا، لِأَنَّ جَوْرَهُمْ وَظَلَمَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، وَصَلَاحُهُمْ لِأَنْفُسِهِمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ

“Kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan bagi mereka, dan tidak diperintahkan untuk mendoakan keburukan atas mereka, walaupun mereka berbuat aniaya dan zalim. Sebab kezaliman mereka akan menimpa diri mereka sendiri, sedangkan kebaikan mereka untuk diri mereka dan untuk kaum muslimin.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Selama penguasa itu muslim, ia berhak mendapat hak seorang muslim untuk didoakan kebaikan. Ahlul ahwa' membenci hadits-hadits ketaatan kepada penguasa dan menakwilkannya: "Itu untuk pemimpin yang adil," "Itu untuk pemimpin yang berhukum dengan hukum Islam." Lalu mereka mengkafirkan penguasa yang ada dengan cara Khawarij: tanpa perincian, tanpa menegakkan hujah, tanpa memastikan terpenuhinya syarat dan terangkatnya penghalang. Dakwah semacam ini disukai masyarakat yang hatinya rusak. Karena itu, dakwah Ahlus Sunnah wajib berpegang teguh pada bab imamah: mengajarkannya dan menyuarakannya kepada manusia.

IV. Ijma' Salaf: Bukan Hanya Ucapan al-Barbahari

Sebagian dai Sururi dan Ikhwani berkata bahwa ucapan al-Barbahari "bukan wahyu". Jawabannya: ini adalah ijma' as-salaf ash-shalih yang dinukil oleh banyak imam.

Abdullah bin al-Mubarak.

مَنْ قَالَ: الصَّلَاةُ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، وَالْجِهَادُ مَعَ كُلِّ خَلِيفَةٍ، وَلَمْ يَرِ الْخُرُوجَ عَلَى السُّلْطَانِ بِالسَّيْفِ، وَدَعَا لَهُمُ بِالصَّلَاحِ، فَقَدْ خَرَجَ مِنْ قَوْلِ الْخَوَارِجِ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

"Siapa yang berkata: shalat (sah) di belakang setiap imam yang baik maupun fajir, jihad bersama setiap khalifah, tidak memandang bolehnya memberontak kepada penguasa dengan pedang, dan mendoakan kebaikan bagi mereka, maka ia telah keluar dari pendapat Khawarij, dari awal hingga akhirnya."

'Abdullah bin al-Mubarak

Banyak dai hari ini gemar menyindir dan membenci presiden atau pemimpin yang sedang menjabat. Dengan itu ia keluar dari pokok

Ahlus Sunnah dan jatuh ke dalam pokok Khawarij. Antara Ahlus Sunnah dan mereka: kitab-kitab salaf.

Abu 'Utsman Isma'il ash-Shabuni.

وَيَرَى أَصْحَابُ الْحَدِيثِ الْجُمُعَةَ وَالْعِيدَيْنِ وَغَيْرَهُمَا مِنْ الصَّلَوَاتِ خَلْفَ كُلِّ إِمَامٍ مُسْلِمٍ
بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَيَرُونَ جِهَادَ الْكُفْرَةِ مَعَهُمْ وَإِنْ كَانُوا جَوْرَةَ فَجْرَةٍ، وَيَرُونَ الدُّعَاءَ
لَهُمْ بِالْإِصْلَاحِ وَالتَّوْفِيقِ وَالصَّلَاحِ، وَلَا يَرُونَ الْخُرُوجَ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ وَإِنْ رَأَوْا مِنْهُمْ
الْعُدُولَ عَنِ الْعَدْلِ إِلَى الْجَوْرِ وَالْحَيْفِ

“Ashhabul hadits memandang (sahnya) shalat Jum'at, dua hari raya, dan shalat lainnya di belakang setiap imam muslim, baik ia orang baik maupun fajir. Mereka memandang jihad melawan orang kafir bersama para penguasa, walaupun mereka zalim dan fajir. Mereka memandang (wajibnya) mendoakan bagi mereka perbaikan, taufik, dan kebaikan. Mereka tidak memandang bolehnya memberontak kepada mereka dengan pedang, walaupun melihat mereka berpaling dari keadilan kepada kezaliman.”

Abu 'Utsman ash-Shabuni, 'Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits

Tidak bolehnya memberontak ini berlaku sampai penguasa itu keluar dari Islam, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata”. Itu pun memiliki kaidah: tidak setiap penguasa yang kafir boleh diberontak secara mutlak (lihat bagian Tanya Jawab).

Abu Ja'far ath-Thahawi.

وَلَا نَرَى الْخُرُوجَ عَلَى أُمَّتِنَا وَوُلاةِ أُمُورِنَا وَإِنْ جَارُوا، وَلَا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرِيضَةً مَا لَمْ يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةٍ، وَنَدْعُو لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ

“Kami tidak memandang bolehnya memberontak kepada para imam dan pemimpin urusan kami walaupun mereka zalim. Kami tidak mendoakan keburukan atas mereka dan tidak mencabut tangan dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang ketaatan kepada mereka bagian dari ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla, suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan maksiat. Kami mendoakan bagi mereka kebaikan dan keselamatan.”

Abu Ja'far ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*

Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Bakr al-Marrudzi bahwa al-Imam Ahmad menyebut Khalifah al-Mutawakkil, lalu berkata:

إِنِّي لَأَدْعُو لَهُ بِالصَّلَاحِ وَالْعَافِيَةِ، وَقَالَ: لَئِنْ حَدَّثَ بِهِ حَدَّثٌ لَتَنْظُرَنَّ مَا يَحِلُّ
بِالْإِسْلَامِ

“Sungguh aku mendoakan kebaikan dan keselamatan baginya.” Beliau juga berkata: “Seandainya sesuatu menyimpannya, sungguh engkau akan melihat apa yang akan menimpa Islam.”

Al-Imam Ahmad, diriwayatkan al-Khallal dalam *as-Sunnah*

Mendoakan keburukan bagi penguasa tidak memberi manfaat bagi kaum muslimin, justru mendatangkan mudarat. Al-Imam Ahmad juga berkata:

وَإِنِّي لَأَرَى طَاعَةَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَفِي عُسْرِي وَيُسْرِي، وَمَنْشَطِي وَمَكْرَهِي، وَآثَرَةٍ عَلَيَّ، وَإِنِّي لَأَدْعُو اللَّهَ لَهُ بِالتَّسْدِيدِ وَالتَّوْفِيقِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Sungguh aku memandang (wajibnya) menaati Amirul Mukminin, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, dalam keadaan sulit maupun lapang, dalam keadaan suka maupun tidak suka, dan ketika ia lebih mendahulukan haknya atas hakku. Sungguh aku berdoa kepada Allah untuknya agar diberi ketepatan dan taufik, siang dan malam.”

Al-Imam Ahmad bin Hanbal

Taat secara tersembunyi dan terang-terangan: bukan seperti orang munafik yang memuji penguasa di hadapannya lalu mencelanya di belakang. 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* menganggap perbuatan semacam itu sebagai kemunafikan.

Abu 'Utsman, dinukil al-Baihaqi.

فَانصَحْ لِلسُّلْطَانِ، وَاکْثِرْ لَهُ مِنَ الدُّعَاءِ بِالصَّلَاحِ وَالرَّشَادِ بِالقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَالْحُكْمِ؛ فَإِنَّهُمْ إِذَا صَلَحُوا صَلَحَ الْعِبَادُ بِصَلَاحِهِمْ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَدْعُو عَلَيْهِمَ بِاللَّعْنَةِ فَيَزِدَادُوا شَرًّا وَيَزِدَادَ الْبَلَاءُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَلَكِنْ ادْعُ لَهُمُ بِالتَّوْبَةِ فَيَتْرُكُوا الشَّرَّ فَيَرْتَفِعَ الْبَلَاءُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ

“Nasihatilah penguasa, dan perbanyaklah doa untuknya agar diberi kebaikan dan petunjuk dalam ucapan, perbuatan, dan keputusan. Sebab bila mereka baik, para hamba pun menjadi baik dengan kebaikan mereka. Jauhilah mendoakan laknat atas mereka, sehingga mereka bertambah buruk dan bertambah pula bala atas kaum

muslimin. Akan tetapi, doakanlah mereka agar bertaubat, sehingga mereka meninggalkan keburukan dan terangkatlah bala dari kaum mukminin.”

Abu 'Utsman, diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*

Menasihati penguasa dilakukan dengan cara yang syar'i: bukan dengan menggibahnya, bukan secara terang-terangan di media sosial.

Al-Imam an-Nawawi, tentang doa untuk penguasa dalam khutbah Jum'at:

وَأَمَّا الدُّعَاءُ لِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَوُلاَةِ أُمُورِهِمْ بِالصَّلاَحِ وَالْإِعَانَةِ عَلَى الْحَقِّ وَالْقِيَامِ بِالْعَدْلِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَلِجُيُوشِ الْإِسْلَامِ، فَسُتَحَبُّ بِالِاتِّفَاقِ

“Adapun mendoakan para imam kaum muslimin dan pemimpin urusan mereka agar diberi kebaikan, pertolongan di atas kebenaran, dan kemampuan menegakkan keadilan, serta mendoakan pasukan Islam, hukumnya mustahab berdasarkan kesepakatan.”

Al-Imam an-Nawawi, *al-Majmu'*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa para salaf seperti al-Fudhail bin 'Iyadh, Ahmad bin Hanbal, Sahl bin 'Abdillah at-Tustari, dan selain mereka mengagungkan besarnya nikmat Allah berupa adanya penguasa. Mereka memandang mendoakan penguasa dan menasihatnya dengan cara yang syar'i termasuk perkara besar yang mendekatkan diri kepada Allah. Semua itu dilakukan bukan karena mengharap harta dan kedudukan dari penguasa, bukan karena takut kepada mereka, dan bukan untuk menolong mereka di atas dosa dan permusuhan, tetapi murni karena mengikuti manhaj Ahlus Sunnah.

Ibnul Munayyir al-Maliki, ketika ditanya: “Apakah engkau mendoakan penguasa padahal ia zalim?”

إِي وَاللَّهِ أَدْعُو لَهُ؛ إِنَّ مَا يَدْفَعُ اللَّهُ بِقَائِهِ أَعْظَمُ مِمَّا يَنْدَفِعُ بِزَوَالِهِ

“Ya, demi Allah, aku mendoakannya. Sesungguhnya keburukan yang Allah tolak dengan keberadaannya lebih besar daripada keburukan yang tertolak dengan lenyapnya.”

Ibnul Munayyir al-Maliki

Abu Muslim al-Khaulani berkata: “Sesungguhnya engkau berada di bawah kekuasaan seorang raja. Jika ia beramal di atas petunjuk, pujilah Allah. Jika ia beramal tanpa petunjuk, doakanlah ia agar mendapat petunjuk, dan jangan engkau menentangnya, sehingga engkau tersesat.”

V. Larangan Mencela dan Melaknat Penguasa

Akidah Ahlus Sunnah tidak membedakan antara pemimpin tertinggi dan pemimpin di bawahnya. Presiden, gubernur, wali kota, selama ia termasuk *ulul amri*, haram didoakan keburukan, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Ijma’ para sahabat, sebagaimana dikabarkan Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*u:

نَهَانَا كِبَرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالُوا: لَا تَسُبُّوا أُمَرَائِكُمْ، وَلَا تَغُشُّوهُمْ، وَلَا تَبْغِضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا؛ فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

*“Para pembesar kami dari kalangan sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang kami. Mereka berkata: ‘Janganlah kalian mencela pemimpin kalian, jangan menipu mereka, dan jangan*

membenci mereka. Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena urusannya dekat.”

Diriwayatkan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*

Mendoakan keburukan termasuk bentuk celaan.

Abu ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*:

إِيَّاكُمْ وَلَعَنَ الْوَلَاةَ؛ فَإِنَّ لَعْنَهُمُ الْحَالِقَةَ، وَبُغْضُهُمُ الْعَاقِرَةَ. قِيلَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَكَيْفَ
نَصْنَعُ إِذَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ مَا لَا نُحِبُّ؟ قَالَ: اصْبِرُوا؛ فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا رَأَى ذَلِكَ مِنْهُمْ حَبَسَهُمْ
عَنْكُمْ بِالْمَوْتِ

“Jauhilah melaknat para penguasa, karena melaknat mereka adalah al-haliqah (pencukur), dan membenci mereka adalah al-'aqirah (pembinasas).” Ditanyakan: “Wahai Abu ad-Darda', lalu apa yang kami perbuat bila melihat dari mereka sesuatu yang tidak kami sukai?” Beliau menjawab: “Bersabarlah. Sesungguhnya bila Allah melihat hal itu dari mereka, Allah akan menahan mereka dari kalian dengan kematian.”

Abu ad-Darda'

Al-haliqah adalah sesuatu yang mencukur dan memotong agama serta persatuan kaum muslimin, dan menanamkan kebencian di hati rakyat kepada penguasanya. *Al-'aqirah* berasal dari kata *al-'aqr*: memotong dan membinasakan.

Ahlus Sunnah mengharamkan *khuruj* (pemberontakan) dengan senjata, sekaligus mengharamkan segala sarana yang mengantarkan kepadanya. Inilah *maqashid asy-syari'ah*. Termasuk sarana itu: mencela penguasa dan menimbulkan kebencian rakyat kepadanya, misalnya lewat status-status sindiran di media sosial. Para dai yang statusnya memancing kebencian kepada penguasa hendaknya

bertakwa kepada Allah; mereka akan dihisab pada hari kiamat. Yang mereka ikuti dalam hal ini bukan para sahabat, melainkan jejak Ibnu Saba' dan Khawarij.

Tuntunan para sahabat adalah bersabar dan memperbaiki diri: memperbaiki tauhid dan ibadah, lalu Allah yang akan memperbaiki penguasa. Menuntut keadilan dari penguasa sambil menzalimi perintah Allah dan Rasul-Nya dengan tidak bersabar bukanlah keadilan. Ini juga bantahan terhadap orang yang membolehkan mendoakan keburukan bagi wali kota dengan alasan masjidnya ditutup: hendaknya ia bertakwa kepada Allah, karena itu termasuk bentuk *khuruj*.

Abu Ishaq as-Sabi'i, seorang tabi'in:

مَا سَبَّ قَوْمٌ أَمِيرَهُمْ إِلَّا حُرِّمُوا خَيْرَهُ

“Tidaklah suatu kaum mencela pemimpin mereka kecuali mereka terhalang dari kebajikannya.”

Abu Ishaq as-Sabi'i

Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, sebagaimana dikisahkan 'Aun as-Sahmi:

لَا تُسَبُّوا الْحَجَّاجَ، فَإِنَّهُ عَلَيْكَ أَمِيرٌ، وَلَيْسَ عَلَيَّ بِأَمِيرٍ

“Janganlah kalian mencela al-Hajjaj, karena ia adalah pemimpin atasmu, dan bukan pemimpin atasku.”

Abu Umamah al-Bahili

Al-Hajjaj bin Yusuf saat itu adalah gubernur Irak, sedangkan Abu Umamah tinggal di Syam. Walaupun al-Hajjaj zalim, sahabat Nabi tetap melarang mencelanya.

VI. Syubhat Dalil Hadits dan Jawabannya

Syubhat pertama. Hadits riwayat Muslim:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

“Ya Allah, siapa yang memimpin suatu urusan umatku lalu ia menyulitkan mereka, maka persulitlah ia. Siapa yang memimpin suatu urusan umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya.”

HR. Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Syubhat kedua. Hadits riwayat Muslim:

خَيْرَ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ يُحِبُّونَكُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشَرَّ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ ... أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَاهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian.” Ditanyakan: *“Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka dengan pedang?”* Beliau bersabda: *“Jangan, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian ... Ketahuilah, siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihat pemimpin*

itu melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah, hendaklah ia membenci kemaksiatan yang dilakukannya, dan janganlah ia mencabut tangan dari ketaatan.”

HR. Muslim, dari 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Hadits kedua justru menunjukkan bahwa kemaksiatan penguasa diingkari sesuai kemampuan; paling rendah dengan hati, bukan dengan mencela dan menggibahnya. Bila ingin mengingkari, datangi penguasa secara langsung, atau sampaikan melalui orang yang mampu menyampaikan nasihat kepadanya. Adapun mengeluh di media sosial, menggibahi penguasa, dan membuat kelompok-kelompok untuk itu, sebagaimana dilakukan Ikhwanul Muslimin, tidak dibenarkan.

Jawaban. Dua hadits ini tidak menunjukkan bolehnya mendoakan keburukan bagi penguasa, dari dua sisi:

1. Ijma' salaf menetapkan wajibnya mendoakan kebaikan dan haramnya mendoakan keburukan bagi penguasa. Secara ushul fiqih, mustahil ada hadits yang bertentangan dengan ijma'. Maka hadits-hadits ini harus dipahami tidak sebagai dalil bolehnya mendoakan keburukan.
2. Hadits pertama adalah doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengandung kabar tentang balasan bagi pemimpin: siapa yang lembut kepada rakyat akan dilembutkan Allah, dan sebaliknya. Ini sejenis kabar bahwa pemimpin yang adil akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat. Hadits kedua adalah *ikhbar* (pengabaran) tentang keadaan yang akan terjadi, bukan perintah atau pensyariatan.

Bandingkan dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik.”

HR. Bukhari, dari Abu 'Amir atau Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Tidak ada yang menjadikan hadits ini dalil halalnya musik hanya karena Nabi mengabarkan akan adanya kaum yang menghalalkannya. Ini kabar, bukan syariat. Maka bedakan antara hadits yang menjadi landasan amal dan hadits yang mengabarkan peristiwa yang akan terjadi beserta cara menyikapinya.

VII. Syubhat Sikap Sebagian Salaf

Al-Hasan al-Bashri dan al-Hajjaj. Tidak ada satu atsar pun bahwa al-Hasan al-Bashri mendoakan keburukan bagi al-Hajjaj semasa hidupnya. Yang ada, dalam *Tarikh Dimasyq* dari 'Ali bin Zaid bin Jud'an: ketika dikabarkan kepadanya kematian al-Hajjaj, al-Hasan sujud syukur dan berdoa agar Allah memutus “sunnah” (cara dan perbuatan) al-Hajjaj, yakni agar tidak muncul lagi pemimpin semisalnya. Itu doa setelah al-Hajjaj wafat, bukan doa keburukan atas penguasa yang masih hidup.

Ketika al-Hajjaj masih hidup, al-Hasan justru berkata:

إِنَّ الْحَجَّاجَ عَذَابُ اللَّهِ، فَلَا تَدْفَعُوا عَذَابَ اللَّهِ بِأَيْدِيكُمْ، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِالِاسْتِكَانَةِ
وَالْتَضَرُّعِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا
يَتَضَرَّعُونَ﴾

“Sesungguhnya al-Hajjaj adalah azab Allah. Maka janganlah kalian menolak azab Allah dengan tangan-tangan kalian. Akan tetapi, wajib atas kalian bersikap tunduk dan merendahkan diri, karena Allah

ta'ala berfirman: 'Dan sungguh Kami telah menimpakan azab kepada mereka, tetapi mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka dan tidak pula merendahkan diri.' (QS. Al-Mu'minun: 76)"

Al-Hasan al-Bashri

Beliau juga berkata:

أَرَىٰ إِلَّا تَقَاتِلُوهُ؛ فَإِنَّهَا إِنْ تَكُنْ عُقُوبَةً مِنَ اللَّهِ فَمَا أَنْتُمْ بِرَادِّي عُقُوبَةِ اللَّهِ بِأَسْيَافِكُمْ،
وَإِنْ يَكُنْ بَلَاءً فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ، وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

“Aku berpendapat kalian tidak boleh memerangnya. Sebab jika ia adalah hukuman dari Allah, kalian tidak akan mampu menolak hukuman Allah dengan pedang-pedang kalian. Jika ia adalah ujian, bersabarlah sampai Allah memutuskan, dan Dia sebaik-baik pemberi keputusan.”

Al-Hasan al-Bashri

Keburukan tidak ditolak dengan keburukan dan maksiat. Memberontak adalah maksiat; mendoakan kebinasaan bagi penguasa juga maksiat. Maka tuduhan bahwa al-Hasan al-Bashri mendoakan keburukan bagi al-Hajjaj adalah dusta.

Abu Wa'il dan al-Hajjaj. Disebutkan dalam *al-Mushannaf* dan *Hilyatul Auliya'* dari Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari 'Ashim: ia tidak pernah melihat Abu Wa'il mencela apa pun kecuali al-Hajjaj, satu kali seumur hidupnya. Abu Wa'il menyebut sebagian perbuatan al-Hajjaj lalu berdoa: “Ya Allah, berilah al-Hajjaj makanan dari *dhari'* yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.” Kemudian ia meralat ucapannya. Jawabannya:

1. Riwayat ini sanadnya bermasalah (mursal/munqathi').

2. Kalaupun sah, ia adalah *zallah* (ketergelinciran) seorang salaf yang kemudian diralat sendiri. Ketergelinciran satu orang tidak boleh dipakai untuk menabrak ijma' salaf.
3. Riwayat-riwayat lain justru menyebutkan Abu Wa'il melarang orang mencela al-Hajjaj: "Jangan engkau cela al-Hajjaj."

Sufyan ats-Tsauri dan Abu Ja'far al-Manshur. Sufyan pernah tinggal di Kufah, lalu dicari oleh Khalifah Abu Ja'far hingga ia berpindah-pindah sampai ke Makkah. Ketika mendengar Abu Ja'far hendak masuk Makkah, ia berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ أَلَّا يَدْخُلَهَا أَبُو جَعْفَرٍ

"Ya Allah, aku bersumpah atas-Mu agar Abu Ja'far tidak memasukinya."

Sufyan ats-Tsauri

Allah kemudian mewafatkan Abu Ja'far sebelum memasuki Makkah. Ini bukan celaan dan bukan doa kebinasaan; isinya permohonan agar ia tidak masuk Makkah, lalu Allah berkehendak dengan cara lain.

Doa orang yang dizalimi. Sebagian berdalil dengan hadits:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah."

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Hadits ini umum, bukan khusus tentang penguasa, sehingga tidak bisa dijadikan dalil bolehnya mendoakan keburukan bagi penguasa.

Al-Imam al-Bukhari. Sebagian haraki menuduh al-Bukhari mendoakan keburukan bagi khalifah. Ini juga dusta. Doa al-Bukhari,

“Ya Allah, perlihatkanlah kepada mereka apa yang mereka tuduhkan kepadaku,” bersifat umum bagi siapa saja yang memfitnahnya, tidak dikhususkan kepada penguasa.

Doa yang bersifat umum dibolehkan, misalnya “Ya Allah, hilangkanlah kezaliman” atau “Ya Allah, hilangkanlah orang-orang zalim.” Namun bila lafaznya umum tetapi maksudnya membidik penguasa, dengan menyebut sifat-sifat yang jelas mengarah kepada pemimpin yang sedang menjabat, hukumnya sama saja. Ini termasuk *khuruj* dengan lisan, jalan *al-Khawarij al-Qa’adiyyah*. Sebagian dai menampakkan kajian tentang mendengar dan taat kepada penguasa di hadapan awam, tetapi di majelis-majelis khusus mereka mencela penguasa, mengajak demonstrasi, dan menyindir lewat status-status mereka. Inilah yang membedakan Ahlus Sunnah dari ahlul bid’ah kalangan Khawarij dan Sururiyah.

VIII. Tanya Jawab

1. Bagaimana jika pemimpin itu kafir?

Bila pemimpin tertinggi adalah orang kafir, dibolehkan menggulingkannya dengan syarat: memiliki kemampuan dan tidak menimbulkan mafsadat yang lebih besar. Bila tidak mampu, tidak boleh, karena kaidah:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak kerusakan didahulukan atas meraih kemaslahatan.”

Kaidah fiqih

Selama belum mampu, pemimpin kafir tetap ditaati dalam perkara yang bukan maksiat dan diberikan haknya. Namun jangan mengkafirkan penguasa dengan cara takfiri dan Quthbi:

mengkafirkan secara mutlak dengan alasan tidak berhukum dengan hukum Allah, tanpa perincian dan tanpa menegakkan hujah. Itulah Khawarij.

2. Bagaimana jika pemimpin itu seorang wanita?

Para ulama berselisih tentang *wilayatul mar'ah* (kepemimpinan wanita). Sebagian mazhab, di antaranya mazhab Abu Hanifah, membolehkan wanita memegang jabatan di bawah kepemimpinan tertinggi, seperti wali kota, tetapi tidak membolehkannya menjadi pemimpin tertinggi. Pendapat yang lebih kuat, dalam keadaan normal (*ikhtiyar*) yang semestinya menjadi pemimpin adalah laki-laki. Namun bila seorang wanita telah menjabat (keadaan *idhthirar*), wajib mendengar dan menaatinya dalam perkara yang ma'ruf dan bukan maksiat.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Tanda Ahlus Sunnah	Mendoakan kebaikan, hidayah, dan taufik bagi penguasa
Tanda ahlul ahwa'	Mencela dan mendoakan keburukan bagi penguasa
Alasan	Baiknya penguasa = baiknya rakyat; buruknya penguasa menimpa rakyat
Penguasa zalim	Tetap didoakan kebaikan; kezalimannya ditanggung dirinya sendiri
Dasar	Ijma' salaf: Ibnul Mubarak, ash-Shabuni, ath-Thahawi, Ahmad, an-Nawawi, para sahabat
Larangan	Mencela, melaknat, membenci, dan menyindir penguasa: sarana menuju <i>khuru'</i>
Mengingkari maksiat penguasa	Dengan hati, atau menasihati langsung secara syar'i; bukan di media sosial
Syubhat hadits	Bersifat kabar (<i>ikhbar</i>), bukan syariat; tidak mungkin menyelisihi ijma'

Pokok	Ringkasan
Syubhat salaf	Al-Hasan tidak mendoakan keburukan; Abu Wa'il meralat dan melarang; doa Sufyan dan al-Bukhari tidak demikian
Doa umum	Boleh, selama tidak dimaksudkan membidik penguasa tertentu